

## BAB 5 HASIL PENELITIAN

### 5.1. Hasil Univariat

#### 5.1.1. Jenis Kelamin

**Tabel 1.1.1**

Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin  
Pada Siswa Kelas X dan XI SMU.Muhammadiyah 3 Th.2008

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	67	44,7%
Laki-laki	83	55,3%
Total	150	100,0%

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki lebih besar yaitu 83 orang (55,3%) dari pada responden perempuan yang hanya sebanyak 67 orang (44,7%).

#### 5.1.2. Usia Responden

**Tabel 1.2.1**

Distribusi Responden Menurut Usia  
Pada Siswa Kelas X dan XI SMU.Muhammadiyah 3 Th.2008

Usia	Jumlah	Presentase
15	13	8,7%
16	58	38,7%
17	76	50,7%
18	3	2,0%
Total	150	100,0%

Distribusi responden berdasarkan usia pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden sebagian besar berusia 17 tahun yaitu sebanyak 76 (50,7%) responden, kemudian sebanyak 58 (38,7%) responden berusia 16 tahun , 13 (8,7%) responden berusia 15 tahun dan ada 3 (2,0%) orang responden yang berusia 18 tahun.

**Tabel 1.2.2**  
Distribusi Responden Menurut Usia Dalam Kelompok  
Pada Siswa Kelas X dan XI SMU.Muhammadiyah 3 Th.2008

Usia	Jumlah	Presentase
≤ 17 tahun	147	98,0
> 17 tahun	3	2,0
Total	150	100,0%

Distribusi responden berdasarkan usia dalam kelompok pada tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden sebagian besar berusia 17 tahun dan kurang dari 17 tahun yaitu sebanyak 147 siswa (98,0%) responden, kemudian sebanyak 3 (2,0%) responden berusia dibawah 17 tahun.

### 5.1.3. Ragam Paparan Pornografi di Media Massa

#### 5.1.3.1. Paparan Pornografi di Media Massa

**Tabel 1.3.1**  
Distribusi Responden Menurut Paparan Pornografi di Media Massa  
Pada Siswa Kelas X dan XI SMU.Muhammadiyah 3 Th.2008

Pernah Terpapar Pornografi di Media Massa	Jumlah	Presentase
Tidak	2	1,3%
Ya	148	98,7%
Total	150	100,0%

Distribusi responden berdasarkan usia pada tabel diatas menunjukkan hampir semua responden pernah terpapar pornografi di media massa, yaitu sebanyak 148 orang (98,7%), dan hanya 2 orang responden (1,3%) yang tidak pernah terpapar oleh pornografi di media massa.

### 5.1.3.2. Paparan Pornografi Berdasarkan Jenis Media Cetak

**Tabel 1.3.2**

Distribusi Responden Menurut Paparan Pornografi berdasarkan Jenis Media Cetak  
Pada Siswa Kelas X dan XI SMU.Muhammadiyah 3 Th.2008

Jenis Media Cetak	Ya		Tidak		Total	
	n	%	N	%	N	%
Majalah	104	69,3	46	30,7	150	100,0
Koran / Surat Kabar	58	38,7	92	61,3	150	100,0
Tabloid	36	24,0	114	76,0	150	100,0
Komik	77	51,3	73	48,7	150	100,0
Foto / Gambar	116	77,3	34	22,7	150	100,0
Novel	13	8,7	137	91,3	150	100,0

Distribusi responden yang pernah terpapar pornografi berdasarkan jenis media cetak pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 116 siswa (77,3%) pernah terpapar pornografi melalui foto/gambar , 104 siswa (69,3%) terpapar melalui majalah, 77 siswa (51,3) melalui komik, 58 siswa (38,7%) terpapar melalui koran/surat kabar, 36 siswa (24,0%) melalui tabloid, dan hanya sebanyak 13 orang (8,7%) yang pernah terpapar melalui novel.

### 5.1.3.3. Paparan Pornografi Berdasarkan Jenis Media Elektronik

**Tabel 1.3.3**

Distribusi Responden Menurut Paparan Pornografi berdasarkan Jenis Elektronik  
Pada Siswa Kelas X dan XI SMU.Muhammadiyah 3 Th.2008

Jenis Media Elektronik	Ya		Tidak		Total	
	n	%	N	%	N	%
TV	88	58,7	62	41,3	150	100,0
Radio	16	10,7	134	89,3	150	100,0
Video / VCD / DVD	110	73,3	40	26,7	150	100,0
Video Games / Games PC	52	34,7	98	65,3	150	100,0
Internet	119	79,3	31	20,7	150	100,0
Telfon Seks	9	6,0	141	94,0	150	100,0
Handphone	96	64,0	54	36,0	150	100,0

Distribusi responden yang pernah terpapar pornografi berdasarkan jenis media elektronik pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 119 siswa (79,3%) pernah terpapar pornografi melalui internet , 110 siswa (73,3%) terpapar melalui Video/vcd/dvd, 96 siswa (64,0%) melalui handphone, 88 siswa (58,7%) terpapar melalui televisi, 52 siswa (34,7%) pernah terpapar melalui video games/games pc, 16 siswa (10,7%) terpapar oleh radio dan hanya sebanyak 9 orang (6,0%) pernah terpapar melalui telfon seks.

#### 5.1.4. Frekuensi Paparan Media Pornografi

##### 5.1.4.1. Frekuensi Paparan Pornografi Dalam Sebulan Melalui Media Cetak

**Tabel 1.4.1**

Distribusi Responden Menurut Tingkat Frekuensi Paparan Pornografi Dalam Sebulan Melalui Media Cetak

Pada Siswa Kelas X dan XI SMU.Muhammadiyah 3 Th.2008

Tingkat Frekuensi Paparan Dalam Sebulan	Jumlah	Presentase
Rendah	101	67,3
Tinggi	49	32,7
Total	150	100,0

Distribusi responden berdasarkan tingkat frekuensi terpapar pornografi dalam sebulan melalui media cetak pada tabel diatas menunjukkan bahwa ada 101 siswa (67,3%) termasuk dalam kategori rendah terpapar media pornografi melalui media cetak dan sebanyak 49 siswa (32,7%) termasuk dalam kategori tinggi terpapar media pornografi melalui media cetak.

**5.1.4.2. Frekuensi Paparan Pornografi Dalam Sebulan Berdasarkan Jenis Media Cetak**

**Tabel 1.4.2**

Distribusi Responden Menurut Paparan Pornografi berdasarkan Jenis Media Cetak Pada Siswa Kelas X dan XI SMU.Muhammadiyah 3 Th.2008

Frekuensi Paparan di Media Cetak	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Majalah	84	56,0	47	31,3	19	12,7	150	100,0
Koran/Surat Kabar	126	84,0	21	14,0	3	2,0	150	100,0
Tabloid	132	88,0	13	8,7	5	3,3	150	100,0
Komik	92	61,3	40	26,7	18	12,0	150	100,0
Foto/gambar	67	44,7	55	36,7	28	18,7	150	100,0
Novel	145	96,7	4	2,7	1	0,7	150	100,0

1. Distribusi responden berdasarkan frekuensi terpapar pornografi melalui majalah pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 84 siswa (56,0%) tidak pernah sama sekali terpapar oleh materi pornografi melalui majalah, 47 siswa (31,3%) kadang-kadang dan ada 19 siswa (12,7%) yang sering menggunakan majalah sebagai media untuk melihat/ membaca materi pornografi.

2. Distribusi responden berdasarkan frekuensi terpapar pornografi melalui Koran/surat kabar pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 126 siswa (84,0%) tidak pernah sama sekali terpapar oleh materi pornografi melalui koran/surat kabar, 21 siswa (14,0%) kadang-kadang dan ada 3 siswa (2,0%) yang sering menggunakan Koran/surat kabar sebagai media untuk melihat/ membaca materi pornografi.

3. Distribusi responden berdasarkan frekuensi terpapar pornografi melalui tabloid pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 132 siswa (88,0%) tidak pernah sama sekali terpapar oleh materi pornografi melalui tabloid, 13 siswa (8,7%) kadang-kadang dan ada 5 siswa (3,3%) yang sering menggunakan tabloid sebagai media untuk melihat/ membaca materi pornografi.

4. Distribusi responden berdasarkan frekuensi terpapar pornografi melalui komik pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 92 siswa (61,3%) tidak pernah sama sekali terpapar oleh materi pornografi melalui komik, 40 siswa (26,7%) kadang-kadang dan ada 18 siswa (12,0%) yang sering menggunakan komik sebagai media untuk melihat/ membaca materi pornografi.

5. Distribusi responden berdasarkan frekuensi terpapar pornografi melalui foto/gambar pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 67 siswa (44,7%) tidak pernah sama sekali terpapar oleh materi pornografi melalui foto/gambar, 55 siswa (36,7%) kadang-kadang dan ada 28 siswa (18,7%) yang sering menggunakan foto/gambar sebagai media untuk melihat/ membaca materi pornografi.

6. Distribusi responden berdasarkan frekuensi terpapar pornografi melalui novel pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 145 siswa (96,7%) tidak pernah sama sekali terpapar oleh materi pornografi melalui novel , 4 siswa (2,7%) kadang-kadang dan ada seorang siswa (0,7%) yang sering menggunakan novel sebagai media untuk melihat/ membaca materi pornografi.

### 5.1.4.3 . Frekuensi Paparan Pornografi Melalui Media Elektronik

**Tabel 1.4.3**

Distribusi Responden Menurut Tingkat Frekuensi Paparan Pornografi Dalam Sebulan Melalui Media Elektronik Pada Siswa Kelas X dan XI SMU.Muhammadiyah 3 Th.2008

Tingkat Frekuensi Paparan Dalam Sebulan	Jumlah	Presentase
Rendah	74	49,3
Tinggi	76	50,7
Total	150	100,0

Distribusi responden berdasarkan tingkat frekuensi terpapar pornografi dalam sebulan melalui media elektronik pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 76 siswa (50,7%) termasuk dalam kategori memiliki frekuensi tinggi terpapar pornografi melalui media elektronik, sedangkan sisanya sebanyak 74 siswa (49,3%) termasuk dalam kategori memiliki frekuensi rendah terpapar pornografi melalui media elektronik.

### 5.1.4.4. Frekuensi Paparan Pornografi Berdasarkan Jenis Media Elektronik

**Tabel 1.4.4**

Distribusi Responden Menurut Tingkat Frekuensi Paparan Pornografi Dalam Sebulan Berdasarkan Berbagai Jenis Media Elektronik Pada Siswa Kelas X dan XI SMU.Muhammadiyah 3 Th.2008

Frekuensi Paparan di Media Elektronik	Tidak Pernah		Kadang-kadang		Sering		Total	
	n	%	n	%	N	%	n	%
Televisi	76	50,7	61	40,7	13	8,7	150	100,0
Radio	141	94,0	9	6,0	0	0	150	100,0

Video/VCD/DVD	45	30,0	68	45,3	37	24,7	150	100,0
Video Games	111	74,0	25	16,7	14	9,3	150	100,0
Internet	26	17,3	83	55,3	41	27,3	150	100,0
Telfon Seks	147	98,0	1	0,7	2	1,3	150	100,0
Handphone	66	44,0	58	38,7	26	17,3	150	100,0

1. Distribusi responden berdasarkan frekuensi terpapar pornografi melalui televisi pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 76 siswa (50,7%) tidak pernah sama sekali terpapar oleh materi pornografi melalui televisi , 61 siswa (40,7%) kadang-kadang dan ada 13 siswa (8,7%) yang sering menggunakan televisi sebagai media untuk melihat/ membaca/mendengar materi pornografi.

2. Distribusi responden berdasarkan frekuensi terpapar pornografi melalui radio pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 141 siswa (94,0%) tidak pernah sama sekali terpapar oleh materi pornografi melalui radio , 9 siswa (6,0%) kadang-kadang dan tidak ada 28 seorangpun yang sering menggunakan radio sebagai media untuk melihat/ membaca/mendengar materi pornografi.

3. Distribusi responden berdasarkan frekuensi terpapar pornografi melalui video/vcd/dvd pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 45 siswa (30,0%) tidak pernah sama sekali terpapar oleh materi pornografi melalui , 68 siswa (45,3%) kadang-kadang dan ada 37 siswa (24,7%) yang sering menggunakan video/vcd/dvd sebagai media untuk melihat/ membaca/mendengar materi pornografi.

4. Distribusi responden berdasarkan frekuensi terpapar pornografi melalui video games/games PC pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 111 siswa (74,0%) tidak pernah sama sekali terpapar oleh materi pornografi melalui video games/games



PC , 25 siswa (16,7%) kadang-kadang dan ada 14 siswa (9,3%) yang sering menggunakan video games/games PC sebagai media untuk melihat/ membaca/mendengar materi pornografi.

5. Distribusi responden berdasarkan frekuensi terpapar pornografi melalui internet pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 26 siswa (17,3%) tidak pernah sama sekali terpapar oleh materi pornografi melalui internet , 83 siswa (55,3%) kadang-kadang dan ada 41 siswa (27,3%) yang sering menggunakan internet sebagai media untuk melihat/ membaca materi pornografi.

6. Distribusi responden berdasarkan frekuensi terpapar pornografi melalui telfon seks pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 147 siswa (98,0%) tidak pernah sama sekali terpapar oleh materi pornografi melalui telfon seks, seorang siswa (0,7%) kadang-kadang dan ada 2 siswa (18,7%) yang sering menggunakan telfon seks sebagai media untuk mendengar materi pornografi.

7. Distribusi responden berdasarkan frekuensi terpapar pornografi melalui handphone pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 66 siswa (44,0%) tidak pernah sama sekali terpapar oleh materi pornografi melalui handphone, 58 siswa (38,7%) kadang-kadang dan ada 26 siswa (17,3%) yang sering menggunakan handphone sebagai media untuk melihat/ membaca/mendengar materi pornografi.

#### 5.1.4.5. Hal Yang Dirasakan setelah Terpapar Media Pornografi

**Tabel 1.4.5**

Distribusi Responden Menurut Hal Yang Dirasakan Siswa Setelah Terpapar Media Pornografi  
Pada Siswa Kelas X dan XI SMU.Muhammadiyah 3 Th.2008

Yang Dirasakan	Ya	
	N	%
Biasa Saja	33	22,0
Terangsang, tapi tidak ingin mempraktekkan	77	51,3
Terangsang dan ingin mempraktekkan	38	25,3
Tidak Pernah	2	1,3
Total	150	100,0

Distribusi responden menurut hal yang dirasakan setelah terpapar media pornografi pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan terangsang tetapi tidak ingin mempraktekkan apa yang dilihatnya, yaitu sebanyak 77 siswa (51,3%). Sedangkan yang merasakan terangsang serta ingin mempraktekkan apa yang dilihatnya sebanyak 38 siswa (25,3%), Siswa yang merasakan biasa saja setelah terpapar media pornografi sebanyak 33 siswa dan 2 siswa yang tidak pernah merasakan, karena sama sekali tidak pernah terpapar media pornografi.

#### 5.1.4.6. Alasan Melihat/Mendengar/Membaca Materi Pornografi Melalui Media (Jawaban Boleh Lebih Dari Satu)

**Tabel 1.4.6**

Distribusi Responden Menurut Alasan Melihat/Mendengar/Membaca Media Pornografi  
Pada Siswa Kelas X dan XI SMU.Muhammadiyah 3 Th.2008

Alasan Terpapar	Ya		Tidak		Total	
	N	%	N	%	N	%
Ingin Tahu	97	64,7	53	35,3	150	100,0
Pengaruh Teman	32	21,3	118	78,7	150	100,0
Kurangnya perhatian/Pengawasan Orang Tua	0	0	150	100,0	150	100,0
Iseng	84	56,0	66	44,0	150	100,0
Sebagai Hiburan	36	24,0	114	76,0	150	100,0
Ketagihan	23	15,3	127	84,7	150	100,0

Distribusi responden berdasarkan alasan terpapar media pornografi pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 97 siswa (64,7%) terpapar pornografi dengan alasan ingin tahu , 84 siswa (56,0%) karena iseng, 36 siswa (24,0%) beralasan bahwa media pornografi diadakan alasan sebagai hiburan, 32 siswa (22,3%) terpapar karena pengaruh teman sebaya, 23 siswa (15,3%) beralasan karena ketagihan, dan tidak ada seorangpun siswa yang mengatakan bahwa terpapar pornografi dengan alasan kurangnya perhatian atau pengawasan orang tua.

### 5.1.5. Perilaku Seksual

#### 5.1.5.1. Status Pernah/Tidak Berpacaran

**Tabel 1.5.1**

Distribusi Responden Menurut Status Berpacaran  
Pada Siswa Kelas X dan XI SMU.Muhammadiyah 3 Th.2008

Status Berpacaran	Jumlah	Presentase
Tidak	8	5,3%
Ya	142	94,7%
Total	150	100,0%

Distribusi responden berdasarkan status pernah/tidaknya berpacaran pada tabel diatas menunjukkan bahwa hamper seluruh siswa sudah pernah berpacaran, yaitu sebanyak 142 siswa (94,7%) dan hanya 8 siswa (5,3%) yang belum pernah berpacaran.

### 5.1.5.2. Perilaku Seksual Yang Pernah Dilakukan Ketika Berpacaran

**Tabel 1.5.2**

Distribusi Responden Menurut Jenis Perilaku Seksual Yang Pernah Dilakukan Siswa SMU. Muhammadiyah 3 Tahun 2008

Perilaku Seksual Ketika Berpacaran	Ya		Tidak		Total	
	n	%	n	%	n	%
Berpegangan tangan	142	94,7	8	5,3	150	100,0
Berpelukan	119	79,3	31	20,7	150	100,0
Berciuman bibir	106	71,3	43	28,7	150	100,0
Meraba dada/alat kelamin	44	29,3	106	70,7	150	100,0
Saling menggesekkan alat kelamin ( <i>petting</i> )	24	16,0	126	84,0	150	100,0
Oral seks	21	14,0	129	86,0	150	100,0
Berhubungan Kelamin ( <i>intercourse</i> )	9	6,0	141	94,0	150	100,0

Distribusi responden berdasarkan jenis perilaku seksual yang pernah dilakukan ketika berpacaran dalam bentuk pegangan tangan pada tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh responden yang pernah berpacaran pernah berpegangan tangan dengan pasangannya yaitu 142 siswa (94,7%), sedangkan sisanya 8 siswa (5,3%) yang tidak pernah melakukan pegangan tangan adalah siswa yang belum pernah berpacaran.

Distribusi responden berdasarkan jenis perilaku seksual yang pernah dilakukan ketika berpacaran dalam bentuk berpelukan/berangkulan menunjukkan

bahwa sebagian besar siswa yang pernah berpacaran pernah berpelukan/berangkulan dengan pasangannya yaitu 119 siswa (79,3%), dalam bentuk berciuman bibir sebanyak 106 siswa (71,3%), dalam bentuk meraba dada atau alat kelamin pada tabel diatas menunjukkan bahwa hanya 44 siswa (29,35) siswa yang pernah berpacaran pernah meraba dada atau alat kelamin dengan pasangannya, perilaku seksual yang pernah dilakukan ketika berpacaran dalam bentuk saling menggesekkan alat kelamin (petting) pada tabel diatas menunjukkan bahwa ada 24 siswa (16,0%) siswa yang pernah berpacaran pernah melakukan saling menggesekkan alat kelamin (petting) dengan pasangannya. Sedangkan distribusi responden berdasarkan jenis perilaku seksual yang pernah dilakukan ketika berpacaran dalam bentuk oral seks pada tabel diatas menunjukkan bahwa hanya 21 siswa (14,0%) yang pernah berpacaran pernah melakukan oral seks dengan pasangannya, dan hanya ada 9 siswa (6,0%) yang pernah berpacaran pernah melakukan hubungan seksual (intercourse) dengan pasangannya.

### 5.1.5.3. Tingkat Perilaku Seksual Dalam Berpacaran

**Tabel 1.5.3**

Distribusi Responden Menurut Tingkat Resiko Perilaku Seksual Dalam Berpacaran Pada Siswa Kelas X dan XI SMU.Muhammadiyah 3 Th.2008

Tingkat Perilaku Seksual	Jumlah	Presentase
Ringan	105	70,0
Berat	45	30,0
Total	150	100,0

Distribusi Responden menurut tingkat resiko perilaku seksual dalam berpacaran pada table diatas menunjukkan bahwa sebanyak 105 siswa (70,0%) termasuk dalam kategori perilaku seksual ringan dan sebanyak 45 siswa (30,0%) termasuk dalam kategori berperilaku seksual berat.

## 5.2. ANALISIS BIVARIAT

### 5.2.1. Hubungan Antara Karakteristik Siswa dengan Perilaku Seksual Siswa

Tabel 2.1.1

Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan Perilaku Seksual  
Siswa SMU. Muhammadiyah 3 th.2008

Jenis Kelamin	Tingkat Perilaku Seksual Siswa				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Berat					
	n	%	n	%	n	%		
Perempuan	60	89,6	7	10,4	67	100,0	7,238 (2,960 – 17,697)	0,0001
Laki - laki	45	54,2	38	45,8	83	100,0		
Total	105	70,0	45	30,0	150	100,0		

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin responden dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa ada sebanyak 38 siswa laki-laki (45,8%) termasuk dalam kategori perilaku seksual berat. Sedangkan untuk siswa perempuan hanya ada 7 siswa (10,4%) yang termasuk dalam kategori perilaku seksual berat.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,0001$  maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara proporsi perilaku seksual berat pada siswa laki-laki dan perempuan. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR=7,238$  dimana artinya siswa laki-laki mempunyai peluang 7,23 kali untuk berperilaku seksual berat dibandingkan siswa perempuan. Dengan kata lain ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat perilaku seksual.

**Tabel 2.1.2**

Distribusi Responden Menurut Usia Responden dan Perilaku Seksual  
Siswa SMU.Muhammadiyah 3 th.2008

Usia	Tingkat Perilaku Seksual Siswa				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Berat					
	N	%	n	%	N	%		
<b>≤ 17 Tahun</b>	103	70,1	44	29,9	147	100	<b>1,170</b> <b>(0,103 – 13,24)</b>	<b>1,000</b>
<b>&gt; 17 Tahun</b>	2	66,7	1	33,3	3	100		
<b>Total</b>	105	70,0	45	30,0	150	100		

Hasil analisis hubungan antara usia responden dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa ada sebanyak 44 siswa (29,9%) yang berusia ≤ 17 tahun termasuk dalam kategori perilaku seksual berat. Sedangkan untuk siswa yang berusia > 17 tahun hanya 1 siswa (33,3%) yang termasuk dalam kategori perilaku seksual berat.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=1,000$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara proporsi perilaku seksual berat pada siswa yang berusia ≤ 17 tahun dengan siswa yang berusia > 17 tahun. Dengan kata lain tidak ada hubungan bermakna antara usia responden dengan tingkat perilaku seksual.

### 5.2.2. Hubungan Antara Paparan Pornografi di Media Massa Dengan Tingkat Perilaku Seksual Siswa

**Tabel 2.2**

Distribusi Responden Menurut Paparan Media Pornografi dengan Tingkat Perilaku Seksual Siswa SMU. Muhammadiyah 3 th.2008

Terpapar Pornografi Melalui Media Massa	Tingkat Perilaku Seksual Siswa				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Berat					
	n	%	n	%	n	%		
<b>Tidak</b>	2	100,0	0	0,0	2	100	1,437 (1,292 – 1,598)	1,000
<b>Ya</b>	103	69,6	45	30,4	148	100		
<b>Total</b>	105	70,0	45	30,0	150	100		

Hasil analisis hubungan antara keterpaparan pornografi melalui media massa dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa ada sebanyak 45 siswa (30,4%) yang terpapar oleh media pornografi termasuk dalam kategori perilaku seksual berat, sedangkan pada siswa yang tidak pernah terpapar yaitu 2 orang, tidak termasuk ke dalam kategori perilaku seksual berat.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=1,000$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara proporsi perilaku seksual berat pada siswa yang pernah terpapar media pornografi dengan siswa yang tidak pernah terpapar oleh media pornografi. Dengan kata lain tidak ada hubungan bermakna antara keterpaparan media pornografi dengan tingkat perilaku seksual.



### 5.2.3. Hubungan Antara Frekuensi Terpapar Pornografi di Media Cetak Dengan Tingkat Perilaku Seksual Siswa

**Tabel 2.3**

Distribusi Responden Menurut Frekuensi Terpapar Media Pornografi di Media Cetak dengan Tingkat Perilaku Seksual Siswa SMU.Muhammadiyah 3 th.2008

Frekuensi Terpapar Pornografi Melalui Media Cetak	Tingkat Perilaku Seksual Siswa				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Berat					
	n	%	n	%	n	%		
<b>Rendah</b>	79	78,2	22	21,8	101	100,0	3,177 (1,525-6,615)	0,002
<b>Tinggi</b>	26	53,1	23	46,9	49	100,0		
<b>Total</b>	105	70,0	45	30,0	150	100,0		

Hasil analisis hubungan antara frekuensi paparan pornografi melalui media cetak dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa sebanyak 23 siswa (46,9%) termasuk dalam kategori terpapar pornografi dengan frekuensi tinggi berperilaku seksual berat, sebanyak 22 siswa (21,8%) yang terpapar dengan frekuensi rendah termasuk ke dalam kategori perilaku seksual berat.

Didapatkan nilai  $P=0,002$  dengan nilai  $OR=3,177$  dimana artinya siswa yang memiliki frekuensi tinggi terpapar pornografi melalui media cetak memiliki peluang untuk berperilaku seksual berat daripada siswa yang memiliki frekuensi rendah terpapar pornografi melalui media cetak. Dengan nilai  $P=0,002$  dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara frekuensi terpapar media pornografi melalui media cetak dengan tingkat perilaku seksual siswa.

### 5.2.5. Hubungan Antara Frekuensi Terpapar Pornografi di Media Elektronik Dengan Tingkat Perilaku Seksual Siswa

**Tabel 2.5**

Distribusi Responden Menurut Frekuensi Terpapar Pornografi di Media Elektronik dengan Tingkat Perilaku Seksual Siswa SMU.Muhammadiyah 3 th.2008

Frekuensi Terpapar Pornografi Melalui Media Elektronik	Tingkat Perilaku Seksual Siswa				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Berat		N	%		
	n	%	n	%				
<b>Rendah</b>	67	90,5	7	9,5	74	100,0	9,571 (3,895 – 23,520)	0,0001
<b>Tinggi</b>	38	50,0	38	50,0	76	100,0		
<b>Total</b>	105	70	45	30	150	100,0		

Hasil analisis hubungan antara frekuensi paparan pornografi melalui media elektronik dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa ada 38 siswa (50,0%) yang terpapar pornografi di media elektronik dengan frekuensi tinggi, masuk ke dalam kategori perilaku seksual berat dan hanya 7 siswa (9,5%) yang memiliki frekuensi terpapar pornografi di media elektronik rendah, termasuk dalam kategori perilaku seksual tinggi.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,0001$  maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara proporsi perilaku seksual berat pada siswa yang terpapar media elektronik dengan frekuensi tinggi dengan siswa yang terpapar dengan frekuensi rendah. Diperoleh juga nilai  $OR = 9,571$ , yang berarti siswa yang frekuensi terpaparnya tinggi, mempunyai peluang 9,57 kali untuk berperilaku seksual berat. Dengan kata lain ada hubungan bermakna antara frekuensi terpapar pornografi melalui media elektronik dengan tingkat perilaku seksual.

**5.2.6. Hubungan Antara Frekuensi Terpapar Pornografi Berdasarkan Jenis Media Cetak Dengan Tingkat Perilaku Seksual Siswa**

**Tabel 2.6.1**

Distribusi Responden Menurut Frekuensi Terpapar **MAJALAH** Dengan Tingkat Perilaku Seksual Siswa Siswa SMU.Muhammadiyah 3 th.2008

Frekuensi Terpapar	Tingkat Perilaku Seksual Siswa				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Berat		n	%		
	n	%	n	%				
<b>Rendah</b>	95	72,5	36	27,5	131	100,0	<b>2,375 (0,892 – 6,321)</b>	<b>0,134</b>
<b>Tinggi</b>	10	52,6	9	47,4	19	100,0		
<b>Total</b>	105	70	45	30	150	100,0		

Hasil analisis hubungan antara frekuensi terpapar pornografi melalui majalah dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa ada 9 siswa (47,4%) yang terpapar pornografi di majalah dengan frekuensi tinggi, masuk ke dalam kategori perilaku seksual berat dan 36 siswa (27,5%) yang memiliki frekuensi rendah terpapar pornografi melalui majalah, termasuk ke dalam kategori perilaku seksual berat.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,134$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara proporsi perilaku seksual berat pada siswa yang memiliki frekuensi terpapar tinggi dengan siswa yang memiliki frekuensi terpapar rendah oleh majalah. Dengan kata lain tidak ada hubungan bermakna antara frekuensi terpapar majalah dengan tingkat perilaku seksual.

**Tabel 2.6.2**Distribusi Responden Menurut Frekuensi Terpapar **KORAN/SURAT KABAR**

Dengan Tingkat Perilaku Seksual Siswa

Siswa SMU.Muhammadiyah 3 th.2008

Frekuensi Terpapar	Tingkat Perilaku Seksual Siswa				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Berat					
	n	%	n	%	n	%		
<b>Rendah</b>	104	70,7	43	29,3	147	100,0	4,837 (0,427 – 54,760)	0,214
<b>Tinggi</b>	1	33,3	2	66,7	3	100,0		
<b>Total</b>	105	70,0	45	30,0	150	100,0		

Hasil analisis hubungan antara frekuensi terpapar pornografi melalui koran/surat kabar dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa ada 2 siswa (66,7%) yang terpapar pornografi melalui koran/surat kabar dengan frekuensi tinggi, masuk ke dalam kategori perilaku seksual berat dan 43 siswa (29,3%) yang terpapar pornografi di koran/surat kabar dengan frekuensi rendah termasuk dalam kategori perilaku seksual berat.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,214$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara proporsi perilaku seksual berat pada siswa yang memiliki frekuensi terpapar koran/surat kabar tinggi dengan siswa yang memiliki frekuensi terpapar rendah. Dengan kata lain tidak ada hubungan bermakna antara frekuensi terpapar koran/surat kabar dengan tingkat perilaku seksual.

**Tabel 2.6.3**Distribusi Responden Menurut Frekuensi Terpapar **TABLOID**

Dengan Tingkat Perilaku Seksual Siswa

Siswa SMU.Muhammadiyah 3 th.2008

Frekuensi Terpapar	Tingkat Perilaku Seksual Siswa				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Berat					
	n	%	n	%	n	%		
<b>Rendah</b>	103	71,0	<b>42</b>	<b>29,0</b>	145	100,0	<b>3,679</b> <b>(0,593 – 22,813)</b>	<b>0,159</b>
<b>Tinggi</b>	2	40,0	<b>3</b>	<b>60,0</b>	5	100,0		
<b>Total</b>	105	70,0	45	30,0	150	100,0		

Hasil analisis hubungan antara frekuensi terpapar pornografi melalui tabloid dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa ada 3 siswa (60,0%) yang terpapar pornografi melalui tabloid dengan frekuensi tinggi, masuk ke dalam kategori perilaku seksual berat dan 42 siswa (29,0%) yang terpapar pornografi melalui tabloid dengan frekuensi rendah termasuk dalam kategori perilaku seksual berat.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,159$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara proporsi perilaku seksual berat pada siswa yang memiliki frekuensi terpapar tabloid tinggi dengan siswa yang memiliki frekuensi terpapar rendah. Dengan kata lain tidak ada hubungan bermakna antara frekuensi terpapar tabloid dengan tingkat perilaku seksual.

**Tabel 2.6.4**

Distribusi Responden Menurut Frekuensi Terpapar **KOMIK**  
 Dengan Tingkat Perilaku Seksual Siswa  
 Siswa SMU.Muhammadiyah 3 th.2008

Frekuensi Terpapar	Tingkat Perilaku Seksual Siswa				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Berat					
	n	%	n	%	N	%		
<b>Rendah</b>	97	73,5	<b>35</b>	<b>26,5</b>	132	100,0	<b>3,464</b> <b>(1,266 – 9,481)</b>	<b>0,025</b>
<b>Tinggi</b>	8	44,4	<b>10</b>	<b>56,6</b>	18	100,0		
<b>Total</b>	105	70,0	45	30,0	150	100,0		

Hasil analisis hubungan antara frekuensi terpapar pornografi melalui komik dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa ada 10 siswa (56,6%) yang terpapar pornografi di komik dengan frekuensi tinggi, masuk ke dalam kategori perilaku seksual berat dan 35 siswa (26,5%) yang terpapar pornografi di komik dengan frekuensi rendah termasuk dalam kategori perilaku seksual berat.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,025$  maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara proporsi perilaku seksual berat pada siswa yang memiliki frekuensi terpapar komik tinggi dengan siswa yang memiliki frekuensi terpapar rendah. Didapatkan nilai  $OR=3,464$  dimana artinya siswa yang memiliki frekuensi terpapar tinggi oleh komik memiliki peluang 3,46 kali untuk berperilaku seksual berat. Dengan kata lain ada hubungan bermakna antara frekuensi terpapar komik dengan tingkat perilaku seksual.

**Tabel 2.6.5**Distribusi Responden Menurut Frekuensi Terpapar **FOTO/GAMBAR**

Dengan Tingkat Perilaku Seksual Siswa

Siswa SMU.Muhammadiyah 3 th.2008

Frekuensi Terpapar	Tingkat Perilaku Seksual Siswa				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Berat					
	n	%	n	%	N	%		
<b>Rendah</b>	91	74,6	<b>31</b>	<b>25,4</b>	122	100,0	<b>2,935</b> <b>(1,260 – 6,837)</b>	<b>0,020</b>
<b>Tinggi</b>	14	50,0	<b>14</b>	<b>50,0</b>	28	100,0		
<b>Total</b>	105	70,0	45	30,0	150	100,0		

Hasil analisis hubungan antara frekuensi terpapar pornografi melalui foto/gambar dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa ada 14 siswa (50,0%) yang terpapar pornografi melalui foto/gambar dengan frekuensi tinggi, masuk ke dalam kategori perilaku seksual berat dan 31 siswa (25,4%) yang terpapar pornografi melalui foto/gambar dengan frekuensi rendah termasuk dalam kategori perilaku seksual berat.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,020$  maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara proporsi perilaku seksual berat pada siswa yang memiliki frekuensi terpapar foto/gambar tinggi dengan siswa yang memiliki frekuensi terpapar rendah. Diperoleh nilai  $OR=2,935$  yang berarti siswa yang memiliki frekuensi terpapar pornografi tinggi melalui foto/gambar mempunyai peluang 2,93 untuk berperilaku seksual berat daripada siswa yang memiliki frekuensi terpapar rendah. Dengan kata lain ada hubungan bermakna antara frekuensi terpapar foto/gambar dengan tingkat perilaku seksual.

**Tabel 2.6.6**

Distribusi Responden Menurut Frekuensi Terpapar **NOVEL**  
 Dengan Tingkat Perilaku Seksual Siswa  
 Siswa SMU.Muhammadiyah 3 th.2008

Frekuensi Terpapar	Tingkat Perilaku Seksual Siswa				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Berat					
	n	%	n	%	n	%		
<b>Rendah</b>	104	69,8	<b>45</b>	<b>30,2</b>	149	100,0	<b>0,698</b> <b>(0,628 – 0,776)</b>	<b>1,000</b>
<b>Tinggi</b>	1	100,0	<b>0</b>	<b>0,0</b>	1	100,0		
<b>Total</b>	105	70,0	45	30,0	150	100,0		

Hasil analisis hubungan antara frekuensi terpapar pornografi melalui novel dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa tidak ada siswa yang terpapar pornografi melalui novel dengan frekuensi tinggi, masuk ke dalam kategori perilaku seksual berat dan ada 45 siswa (30,2%) yang terpapar pornografi melalui novel dengan frekuensi rendah termasuk dalam kategori perilaku seksual berat.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=1,000$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara proporsi perilaku seksual berat pada siswa yang memiliki frekuensi terpapar novel pornografi tinggi dengan siswa yang memiliki frekuensi terpapar rendah. Dengan kata lain tidak ada hubungan bermakna antara frekuensi terpapar novel dengan tingkat perilaku seksual.



**5.2.7. Hubungan Antara Frekuensi Terpapar Pornografi Berdasarkan Jenis Media Elektronik Dengan Perilaku Seksual Siswa**

**Tabel 2.7.1**

Distribusi Responden Menurut Frekuensi Terpapar **TELEVISI**  
 Dengan Tingkat Perilaku Seksual Siswa  
 Siswa SMU.Muhammadiyah 3 th.2008

Frekuensi Terpapar	Tingkat Perilaku Seksual Siswa				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Berat					
	n	%	n	%	n	%		
<b>Rendah</b>	98	71,5	39	28,5	137	100,0	<b>2,154</b> <b>(0,681 – 6,815)</b>	<b>0,211</b>
<b>Tinggi</b>	7	53,8	6	46,2	13	100,0		
<b>Total</b>	105	70,0	45	30,0	150	100,0		

Hasil analisis hubungan antara frekuensi terpapar pornografi melalui televisi dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa ada 6 siswa (46,2%) yang terpapar pornografi melalui televisi dengan frekuensi tinggi, masuk ke dalam kategori perilaku seksual berat dan 39 siswa (28,5%) yang terpapar pornografi melalui televisi dengan frekuensi rendah termasuk dalam kategori perilaku seksual berat.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,211$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara proporsi perilaku seksual berat pada siswa yang memiliki frekuensi terpapar televisi tinggi dengan siswa yang memiliki frekuensi terpapar rendah. Dengan kata lain tidak ada hubungan bermakna antara frekuensi terpapar televisi dengan tingkat perilaku seksual.

**Tabel 2.7.2**

Distribusi Responden Menurut Frekuensi Terpapar **RADIO**  
 Dengan Tingkat Perilaku Seksual Siswa  
 Siswa SMU.Muhammadiyah 3 th.2008

Frekuensi Terpapar	Tingkat Perilaku Seksual Siswa				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Berat					
	n	%	n	%	n	%		
<b>Rendah</b>	97	92,4	<b>44</b>	<b>97,8</b>	141	94,0	<b>0,276</b> <b>(0,033 – 2,271)</b>	<b>0,280</b>
<b>Sering</b>	8	7,6	<b>1</b>	<b>2,2</b>	9	6,0		
<b>Total</b>	105	70,0	45	30,0	150	100,0		

Hasil analisis hubungan antara frekuensi terpapar pornografi melalui radio dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa sebanyak 44 siswa (97,8%) terpapar pornografi melalui radio dengan frekuensi rendah berperilaku seksual berat, dan sebanyak 1 siswa (2,2%) termasuk ke dalam frekuensi tinggi termasuk dalam kategori perilaku seksual berat.

Diperoleh nilai P value sebesar 0,280 yang artinya tidak ada perbedaan bermakna antara proporsi perilaku seksual berat pada siswa yang terpapar pornografi melalui radio dengan frekuensi rendah dan frekuensi tinggi. Dengan kata lain tidak ada hubungan bermakna antara frekuensi terpapar pornografi melalui radio dengan tingkat perilaku seksual siswa.

**Tabel 2.7.3**

Distribusi Responden Menurut Frekuensi Terpapar **Video/VCD/DVD**  
 Dengan Tingkat Perilaku Seksual Siswa  
 Siswa SMU.Muhammadiyah 3 th.2008

Frekuensi Terpapar	Tingkat Perilaku Seksual Siswa				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Berat					
	n	%	n	%	n	%		
<b>Rendah</b>	91	80,5	<b>22</b>	19,5	113	100,0	<b>6,795</b> <b>(3,019 – 15,259)</b>	<b>0,0001</b>
<b>Tinggi</b>	14	37,8	<b>23</b>	68,2	37	100,0		
<b>Total</b>	105	70	45	30	150	100,0		

Hasil analisis hubungan antara frekuensi terpapar pornografi melalui video/vcd/dvd dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa ada 23 siswa yang terpapar pornografi melalui video/vcd/dvd dengan frekuensi tinggi, masuk ke dalam kategori perilaku seksual berat dan 22 siswa yang terpapar pornografi melalui video/vcd/dvd dengan frekuensi rendah termasuk dalam kategori perilaku seksual berat.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,0001$  maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara proporsi perilaku seksual berat pada siswa yang memiliki frekuensi terpapar video/vcd/dvd tinggi dengan siswa yang memiliki frekuensi terpapar rendah. Diperoleh nilai  $OR=6,795$  yang berarti siswa yang memiliki frekuensi tinggi terpapar pornografi melalui vide/vcd/dvd memiliki peluang 6,8 kali untuk berperilaku seksual berat daripada siswa yang memiliki frekuensi terpapar rendah. Dengan kata lain ada hubungan bermakna antara frekuensi terpapar video/vcd/dvd dengan tingkat perilaku seksual.

**Tabel 2.7.4**

Distribusi Responden Menurut Frekuensi Terpapar **Video Games/ Games PC**  
 Dengan Tingkat Perilaku Seksual Siswa  
 Siswa SMU.Muhammadiyah 3 th.2008

Frekuensi Terpapar	Tingkat Perilaku Seksual Siswa				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Berat					
	n	%	n	%	n	%		
<b>Rendah</b>	96	70,6	<b>40</b>	<b>29,4</b>	136	100,0	<b>1,333</b> <b>(0,421 – 4,277)</b>	<b>0,760</b>
<b>Tinggi</b>	9	64,3	<b>5</b>	<b>35,7</b>	14	100,0		
<b>Total</b>	105	70,0	45	30,0	150	100,0		

Hasil analisis hubungan antara frekuensi terpapar pornografi melalui video games/ games PC dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa ada 5 siswa (35,7%) yang terpapar pornografi melalui video games/ games PC dengan frekuensi tinggi, masuk ke dalam kategori perilaku seksual berat dan 40 siswa (29,4%) yang terpapar pornografi melalui video games/ games PC dengan frekuensi rendah termasuk dalam kategori perilaku seksual berat.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,760$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara proporsi perilaku seksual berat pada siswa yang memiliki frekuensi terpapar video games/ games PC tinggi dengan siswa yang memiliki frekuensi terpapar rendah. Dengan kata lain tidak ada hubungan bermakna antara frekuensi terpapar video games/ games PC dengan tingkat perilaku seksual.

**Tabel 2.7.5**Distribusi Responden Menurut Frekuensi Terpapar **INTERNET**

Dengan Tingkat Perilaku Seksual Siswa

Siswa SMU.Muhammadiyah 3 th.2008

Frekuensi Terpapar	Tingkat Perilaku Seksual Siswa				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Berat					
	n	%	n	%	n	%		
<b>Rendah</b>	82	75,2	27	24,8	109	100,0	<b>2,377</b> <b>(1,117 – 5,055)</b>	<b>0,038</b>
<b>Tinggi</b>	23	56,1	18	43,9	41	100,0		
<b>Total</b>	105	70	45	30	150	100,0		

Hasil analisis hubungan antara frekuensi terpapar pornografi melalui internet dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa ada 18 siswa (43,9%) yang terpapar pornografi melalui internet dengan frekuensi tinggi, masuk ke dalam kategori perilaku seksual berat dan 27 siswa (24,8%) yang terpapar pornografi melalui internet dengan frekuensi rendah termasuk dalam kategori perilaku seksual berat.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,038$  maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara proporsi perilaku seksual berat pada siswa yang memiliki frekuensi terpapar internet tinggi dengan siswa yang memiliki frekuensi terpapar rendah. Dengan nilai  $OR=2,377$  dimana artinya bahwa siswa yang memiliki frekuensi terpapar pornografi melalui media internet tinggi, memiliki peluang 2,37 kali untuk berperilaku seksual berat dibandingkan siswa yang memiliki frekuensi

terpapar rendah. Dengan kata lain ada hubungan bermakna antara frekuensi terpapar internet dengan tingkat perilaku seksual.

**Tabel 2.7.6**

Distribusi Responden Menurut Frekuensi Terpapar **TELFON SEKS**  
 Dengan Tingkat Perilaku Seksual Siswa  
 Siswa SMU.Muhammadiyah 3 th.2008

Frekuensi Terpapar	Tingkat Perilaku Seksual Siswa				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Berat		n	%		
	n	%	n	%				
<b>Rendah</b>	105	70,9	43	29,1	148	100,0	<b>0,291</b> <b>(0,226 – 0,374)</b>	<b>0,089</b>
<b>Tinggi</b>	0	0,0	2	100,0	2	100,0		
<b>Total</b>	105	70	45	30	150	100,0		

Hasil analisis hubungan antara frekuensi terpapar pornografi melalui telfon seks dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa ada 2 siswa (100,0%) yang terpapar pornografi melalui telfon seks dengan frekuensi tinggi, masuk ke dalam kategori perilaku seksual berat dan ada 43 siswa (29,1%) yang terpapar pornografi melalui telfon seks dengan frekuensi rendah termasuk dalam kategori perilaku seksual berat.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,089$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara proporsi perilaku seksual berat pada siswa yang memiliki frekuensi terpapar telfon seks tinggi dengan siswa yang memiliki frekuensi terpapar rendah. Dengan kata lain tidak ada hubungan bermakna antara frekuensi terpapar telfon seks dengan tingkat perilaku seksual.

**Tabel 2.7.6**

Distribusi Responden Menurut Frekuensi Terpapar **HANDPHONE**  
 Dengan Tingkat Perilaku Seksual Siswa  
 Siswa SMU.Muhammadiyah 3 th.2008

Frekuensi Terpapar	Tingkat Perilaku Seksual Siswa				Total		OR (95% CI)	P Value
	Ringan		Berat					
	n	%	n	%	n	%		
<b>Rendah</b>	95	76,6	<b>29</b>	<b>23,4</b>	124	100,0	<b>5,241</b> <b>(2,146 – 12,800)</b>	<b>0,0001</b>
<b>Tinggi</b>	10	38,5	<b>16</b>	<b>61,5</b>	26	100,0		
<b>Total</b>	105	70,0	45	30,0	150	100,0		

Hasil analisis hubungan antara frekuensi terpapar pornografi melalui handphone dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa ada 16 siswa (61,5%) yang terpapar pornografi melalui handphone dengan frekuensi tinggi, masuk ke dalam kategori perilaku seksual berat dan ada 29 siswa (23,4%) yang terpapar pornografi melalui handphone dengan frekuensi rendah termasuk dalam kategori perilaku seksual berat.

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,0001$  maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara proporsi perilaku seksual berat pada siswa yang memiliki frekuensi terpapar handphone tinggi dengan siswa yang memiliki frekuensi terpapar rendah. Dengan nilai  $OR=5,241$  dimana artinya siswa yang memiliki frekuensi tinggi terpapar pornografi melalui handphone akan memiliki peluang 5,24 kali untuk berperilaku seksual berat, daripada siswa yang memiliki frekuensi terpapar rendah. Dengan kata lain ada hubungan bermakna antara frekuensi terpapar handphone dengan tingkat perilaku seksual.

## BAB. 6 PEMBAHASAN

### 6.1. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menemui beberapa keterbatasan, antara lain :

- a. Secara teoritis banyak variabel yang terkait dengan perilaku seksual, namun karena adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, maka peneliti hanya akan meneliti beberapa variabel saja.
- b. Pertanyaan yang diajukan bersifat sangat pribadi, karena berhubungan dengan paparan media pornografi dan perilaku seksual responden, sehingga alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang diisi langsung oleh responden, sehingga kemungkinan responden menjawab dengan tidak jujur cukup besar. Namun peneliti meyakinkan bahwa kuesioner yang diberikan tidak mencantumkan nama responden, sehingga data responden akan aman.
- c. Keterbatasan penulis dalam hal pengkategorian variabel karena sulitnya referensi patokan baku, sehingga hampir sebagian besar menggunakan nilai median sebagai patokan pengkategorian, akan lebih baik lagi jika pengkategorian dilakukan dengan dasar referensi agar lebih valid.



## 6.2. Hubungan Antara Karakteristik Responden dengan Tingkat Perilaku Seksual

Dari hasil analisis hubungan antara jenis kelamin responden dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa proporsi siswa laki-laki (45,8%), berarti lebih banyak yang berperilaku seksual berat daripada perempuan (10,4%) , dan dari hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,0001$  maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan bermakna antara proporsi perilaku seksual berat siswa laki-laki dan perempuan. Dengan nilai  $OR=7,238$  dimana artinya siswa laki-laki mempunyai peluang 7,23 kali untuk berperilaku seksual berat dibandingkan siswa perempuan. Nilai P membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku seksual.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian perilaku seksual yang dilakukan di beberapa negara yang juga menunjukkan hasil bahwa remaja pria lebih besar jumlahnya yang melakukan perilaku seksual berat daripada remaja putri. Hal ini mungkin sekali berkaitan dengan norma-norma yang lebih longgar pada remaja pria daripada remaja putri hampir di seluruh dunia, dengan begitu kemungkinan untuk melakukan berbagai hal lebih besar pada remaja pria. (Sarwono,1994)

Selain itu sesuai pula dengan pendapat John Rais yang menyimpulkan bahwa perilaku seksual remaja laki-laki umumnya lebih agresif dari pada remaja putri. Karena selain dipengaruhi oleh faktor hormonal yang berbeda, juga dipengaruhi oleh karakteristik dasar remaja laki-laki yang memiliki keinginan untuk meniru dan mencoba hal baru daripada remaja putri (Gunarsa, 1991).

Sedangkan untuk hasil analisis antara usia responden dengan tingkat perilaku seksual didapatkan bahwa proporsi siswa yang berperilaku seksual berat pada kelompok usia  $\leq 17$  tahun adalah sebesar 29,9% atau sebanyak 44 siswa, sedangkan proporsi pada kelompok siswa yang berusia  $> 17$  tahun adalah sebesar 33,3% atau hanya 1 orang siswa saja. Nilai  $P=1,000$  menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi yang signifikan antara siswa yang berusia  $\leq 17$  tahun dengan siswa yang berusia  $> 17$  tahun. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara usia responden dengan tingkat perilaku seksual siswa.

Menurut peneliti hal ini dapat terjadi karena distribusi usia responden relatif sama yaitu lebih besar pada kelompok  $\leq 17$  tahun, daripada kelompok usia  $> 17$  tahun yang hanya 3 orang. Padahal remaja yang berusia lebih dari 17 tahun cenderung lebih berani untuk mencoba hal-hal lain yang lebih besar lagi risikonya, karena merasa usianya menuju kearah dewasa.

### **6.3. Hubungan Antara Paparan Pornografi di Media Massa dengan Tingkat Perilaku Seksual**

Hasil analisis hubungan antara paparan pornografi di media massa dengan tingkat perilaku seksual diketahui bahwa dari 148 siswa (98,7%) yang pernah terpapar media pornografi, dengan proporsi siswa yang berperilaku seksual berat sebanyak 45 siswa (30,4%). Sedangkan siswa yang tidak pernah terpapar media pornografi tidak termasuk kedalam kelompok perilaku seksual berat.

Nilai  $P$  yang didapatkan yaitu sebesar 1,000 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara proporsi dalam berperilaku seksual berat antara siswa

yang pernah terpapar ataupun belum pernah terpapar media pornografi. Dengan kata lain tidak ada hubungan yang bermakna antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual. Menurut peneliti hal ini sangat mungkin terjadi, jika seseorang hanya sekali terpapar pornografi, maka belum tentu akan membawa dampak terhadap perilaku seksualnya, dalam kata lain belum tentu hanya terpapar sekali saja seseorang bisa terpicu melakukan perilaku seksual berat. Karena tergantung pada jenis media yang digunakan dan apakah media tersebut dapat menimbulkan gairah seksual atau tidak. Hasil ini sejalan dengan pendapat Armando (2004) dalam buku mengupas batas pornografi yang mengatakan bahwa mereka yang cuma sekali-sekali melihat/membaca/mendengar media pornografi atau dalam kata lain terpapar media pornografi, kemungkinan besar tidak terpengaruh secara kuat dengan apa yang disaksikannya.

#### **6.4. Hubungan Antara Frekuensi Terpapar Media Pornografi Dengan Tingkat Perilaku Seksual**

##### **6.4.1. Hubungan Antara Frekuensi Terpapar Media Cetak dengan Tingkat Perilaku Seksual**

Hasil analisis hubungan antara frekuensi paparan pornografi melalui media cetak dengan tingkat perilaku seksual siswa, diperoleh bahwa sebanyak 23 siswa (46,9%) termasuk dalam kategori terpapar pornografi dengan frekuensi tinggi berperilaku seksual berat, sebanyak 22 siswa (21,8%) yang terpapar dengan frekuensi rendah termasuk ke dalam kategori perilaku seksual berat.

Didapatkan nilai  $P=0,002$  dengan nilai  $OR=3,177$  dimana artinya siswa yang memiliki frekuensi tinggi terpapar pornografi melalui media cetak memiliki peluang untuk berperilaku seksual berat daripada siswa yang memiliki frekuensi rendah terpapar pornografi melalui media cetak. Dengan nilai  $P=0,002$  dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan bermakna antara frekuensi terpapar media pornografi melalui media cetak dengan tingkat perilaku seksual siswa.

Tingginya frekuensi terpapar media pornografi melalui media cetak pada seluruh siswa sangat mungkin terjadi, hal ini sesuai dengan kenyataan dilapangan dimana peredaran media pornografi memang telah menyerang dari berbagai jenis media, termasuk media cetak. Bukan hanya majalah, komik atau novel, tetapi juga tabloid-tabloid panas pun semakin menjamur dan saat ini jumlahnya diperkirakan mencapai 200 tabloid, baik yang beredar secara terang-terangan ataupun yang beredar sembunyi-sembunyi. Berbagai media cetak tersebut diduga dapat merangsang hasrat seksual yang melihatnya karena menampilkan objek yang hampir sama dengan kehidupan nyatanya. (<http://mobile.liputan6.com>)

#### **6.4.2. Hubungan Antara Frekuensi Terpapar Pornografi di Media Elektronik Dengan Tingkat Perilaku Seksual.**

Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa yang memiliki frekuensi tinggi terpapar pornografi melalui media elektronik, yang berperilaku seksual berat sebesar 50,0% , lebih besar jumlahnya dibandingkan siswa yang memiliki frekuensi terpapar rendah yaitu hanya sebesar 9,5%. Nilai  $P=0,0001$  yang berarti adalah ada perbedaan proporsi antara siswa yang memiliki frekuensi terpapar tinggi dengan siswa yang memiliki frekuensi paparan rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara frekuensi paparan pornografi di media elektronik dengan tingkat perilaku seksual. Dengan asumsi bahwa siswa yang memiliki frekuensi tinggi terpapar pornografi melalui media elektronik berpeluang 9,57 kali daripada siswa yang memiliki frekuensi terpapar rendah.

Seperti yang dikatakan oleh Bungin (2001) dalam erotika media massa, bahwa media elektronik yang lebih banyak menyuguhkan gambar-gambar hidup

sehingga dekat dengan obek seks sesungguhnya, memiliki kekuatan tersendiri dalam hal membangkitkan gairah seksual. Apalagi remaja yang secara psikologis sedang dalam masa perkembangan, dimana menurut Sarwono (2001) pada masa ini sedang terjadi perubahan hormonal yang akan meningkatkan hasrat seksual remaja, yang pada akhirnya menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Media-media pornografi akan menimbulkan gairah seksual, dan remaja yang juga sedang dalam masa keingintahuan dan keinginan untuk mencoba yang tinggi, akan cenderung meniru apa yang dilihat, dibaca atau didengarnya. Dapat dibayangkan jika paparan tersebut dalam tingkat frekuensi yang tinggi, bukan tidak mungkin remaja akan melakukan perilaku seksual berat seperti meraba dada/alat kelamin, petting, oral seks atau bahkan hubungan seksual dengan pasangannya.

#### **6.4.4. Hubungan Antara Frekuensi Terpapar Pornografi Berdasarkan Jenis Media Cetak Dengan Tingkat Perilaku Seksual.**

1. Tidak ada hubungan bermakna antara frekuensi paparan majalah, koran/surat kabar, tabloid dan novel dengan tingkat perilaku seksual. Hal ini dikarenakan materi yang disajikan melalui media-media tersebut sangat terbatas dan kurang spesifik, dari segi tampilanpun kurang menarik. Seperti majalah misalnya hanya menampilkan gambar-gambar saja, koran/surat kabar biasanya hanya menampilkan gambar dan terkadang rubrik seks yang hanya sedikit. Sedangkan pada media tabloid walaupun tampilannya terkadang berwarna tetapi tidak terlalu spesifik. Selain dari segi tampilan, media-media di atas biasanya dibaca dalam waktu terbatas dan membutuhkan ruangan tertutup, apalagi bagi remaja, biasanya mereka hanya bisa melihat sepintas karena takut terlihat orang lain. Sedangkan pada novel, walaupun dalam bentuk materi yang terkadang menampilkan adegan yang spesifik, tapi

ketebalan novel membuat pembaca merasa jenuh saat membaca sehingga menimbulkan efek kurang tertarik dan kelelahan, sehingga hanya sedikit saja yang memilih untuk membaca novel yang bermuatan pornografi.

2. Ada hubungan bermakna antara frekuensi paparan pornografi melalui komik dengan tingkat perilaku seksual siswa. Didapatkan nilai  $P=0,025$  dengan  $OR=3,464$  dimana artinya siswa yang memiliki frekuensi terpapar tinggi mempunyai peluang 3,46 kali untuk berperilaku seksual berat daripada siswa yang memiliki frekuensi paparan rendah. Hal ini sangat mungkin terjadi melihat semakin bertambahnya komik-komik jepang yang biasa disebut manga, yang secara langsung atau tidak langsung memperlihatkan gambar-gambar seronok. Karena sebenarnya gambar-gambar di komik seperti cara berpakaian yang terlihat minim, adegan-adegan seperti ciuman misalnya yang kadang terlihat sangat jelas, dan sayangnya banyak dari remaja yang tidak sadar bahwa komik yang dibacanya mengandung unsur-unsur pornografi. Mungkin karena tampilan gambar yang dibuat dalam bentuk gambar kecil dan tidak berwarna membuat itu terlihat biasa. Padahal menurut seorang ahli psikologis, tanpa disadari komik-komik tersebut akan mempengaruhi pendapat dan pandangan pembaca mengenai hal-hal yang berbau porno yang pada akhirnya adegan seperti ciuman akan dianggap biasa oleh pembacanya.([www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com))

Padahal saat seseorang pernah melakukan ciuman apalagi berciuman bibir, maka tahap selanjutnya adalah keinginan untuk mencoba perilaku seksual seperti meraba dada/alat kelamin ketika bersama pasangan, yang termasuk dalam perilaku seksual berat.

3. Ada hubungan bermakna antara frekuensi terpapar foto/gambar dengan perilaku seksual. Nilai  $P=0,020$  dengan nilai  $OR=2,935$  dimana artinya siswa yang memiliki frekuensi terpapar tinggi mempunyai peluang 2,93 kali untuk berperilaku seksual berat daripada siswa yang memiliki frekuensi paparan rendah. Menurut bungin (2001) dalam erotika media massa hal ini terjadi karena pada dasarnya materi foto/gambar di media cetak dapat dilihat berulang kali, dan dapat merangsang hasrat seksual seseorang karena biasanya foto/gambar pornografi memperlihatkan bentuk asli dari objek seks baik laki-laki dan perempuan, sehingga lebih menimbulkan efek fantasi jika melihatnya, karena lebih mudah untuk dibayangkan dengan bentuk yang nyaris sama dengan kehidupan nyata. Pada akhirnya akan mendorong yang melihatnya untuk melepaskan hasrat seksualnya dengan melakukan perilaku seksual tertentu, dan dengan pencitraan yang nyaris sama membuat yang melihat cenderung ingin melakukan perilaku seksual seperti meraba dada/alat kelamin saat bersama pasangan. Foto/gambar membuat yang melihat ingin memegangnya dalam kehidupan nyata.

Dapat dibayangkan bagaimana perilaku seksual remaja kita jika terus disuguhi foto/gambar porno, tentu perlahan tapi pasti akan naik secara bertahap mulai dari tahap ringan sampai ke tahap paling berat yaitu berhubungan seksual.

#### **6.4.5. Hubungan Antara Frekuensi Terpapar Pornografi Berdasarkan Jenis Media Elektronik Dengan Tingkat Perilaku Seksual.**

1. Tidak ada hubungan bermakna antara frekuensi paparan pornografi melalui televisi dengan tingkat perilaku seksual. Menurut peneliti hal ini bisa terjadi

karena minimnya bentuk materi yang ditayangkan (kurang spesifik) dan durasi yang bermuatan pornografi melalui televisi, dikarenakan adanya lembaga sensor yang akan membatasi bentuk materi yang akan tayang.

2. Tidak ada hubungan bermakna antara frekuensi paparan pornografi melalui radio dengan tingkat perilaku seksual. Paparan pornografi melalui radio itu sendiri saat ini sudah sangat jarang, hanya radio-radio kurang terkenal yang menampilkan acara-acara berbau seks, walaupun ada itu ditayangkan pada malam hari. Sedangkan untuk radio-radio tertentu yang memiliki acara konsultasi seks, biasanya hanya menyiarkan materi-materi seks yang tidak terlalu vulgar. Sehingga tidak dapat langsung merangsang gairah seksual yang mendengarkannya. Apalagi stimulasi melalui pendengaran / audio hanya bisa mempengaruhi penerima sebesar 15 %.
3. Ada hubungan bermakna antara frekuensi paparan pornografi melalui video/vcd/dvd dengan tingkat perilaku seksual siswa. Didapatkan nilai  $P=0,0001$  dengan  $OR=6,795$  dimana artinya siswa yang memiliki frekuensi terpapar tinggi mempunyai peluang 6,8 kali untuk berperilaku seksual berat daripada siswa yang memiliki frekuensi paparan rendah. Tingginya frekuensi terpapar pornografi melalui media video/vcd.dvd diduga karena semakin maraknya peredaran video/vcd/dvd porno saat ini yang semakin memudahkan para siswa untuk mendapatkannya. Apalagi dengan harga yang relatif murah, hanya 3500 rupiah untuk sekeping vcd, sedangkan 5000 rupiah untuk sekeping dvd, harga yang cukup terjangkau untuk kalangan anak SMU. (<http://mobile.liputan6.com>)

Selain itu menurut peneliti materi yang sangat vulgar dan detail menyebabkan siswa sangat mudah terangsang dan menimbulkan hasrat



seksual yang tinggi dan mendorong siswa ingin merasakan bagaimana rasanya, yang pada akhirnya diwujudkan dengan berperilaku seksual berat dengan pacarnya. Menurut Armando, jika orang terus-menerus disugahi dan mengkonsumsi film-film porno, maka ia yang mulanya melihat perilaku seks bebas sebagai hal tabu, maka lama-lama akan menganggapnya biasa saja, dan puncaknya dari perilaku seksual itu adalah terjadinya perilaku seksual yang menyimpang, seperti misalnya baru puas jika bermain seks setelah berhubungan badan dengan cara-cara yang tidak lazim (www.adilnews.com).

4. Tidak ada hubungan bermakna antara frekuensi paparan pornografi melalui video games/games PC dengan tingkat perilaku seksual. Menurut peneliti hal ini dikarenakan tampilan pada games biasanya berbentuk kartun dan tidak dalam bentuk seperti aslinya, ditambah lagi tampilannya dalam bentuk permainan sehingga remaja yang terpapar melalui games PC lebih focus pada jalannya permainan bukan pada unsur pornografinya.
5. Ada hubungan bermakna antara frekuensi paparan pornografi melalui internet dengan tingkat perilaku seksual siswa. Didapatkan nilai  $P=0,038$  dengan  $OR=2,377$  dimana artinya siswa yang memiliki frekuensi terpapar tinggi mempunyai peluang 2,37 kali untuk berperilaku seksual berat daripada siswa yang memiliki frekuensi paparan rendah.

Seperti kita ketahui bersama bahwa internet merupakan salah satu media yang paling sering digunakan remaja saat ini, karena pesatnya perkembangan internet membuat remaja bisa melakukan berbagai hal dan bisa mendapatkan apa saja yang dicarinya, baik untuk bersosialisasi melalui website-website pertemanan yang semakin menjamur atau untuk mencari informasi tentang pelajaran atau

materi pornografi. Hanya dengan biaya 4000 sampai 6000 rupiah perjam, siswa bisa menjelajah dunia melalui internet melalui jasa warnet.

Sayangnya mudahnya mengakses informasi lewat internet banyak disalahgunakan oleh remaja kita saat ini, bukan dijadikan fasilitas penunjang pelajaran tapi dijadikan pemudah mengakses pornografi. Menurut bungin (2005) dalam pornomedia, diinternet ternyata dipenuhi oleh sampah-sampah informasi yang ternyata sangat digemari oleh remaja kita, karena ternyata begitu banyaknya nether yang mengakses gambar-gambar erotic dan porno melalui situs seks yang ada diinternet. Materi-materi yang ditawarkan oleh internet sangat beragam dan yang paling banyak diakses dan didownload adalah materi-materi dalam bentuk video hubungan seksual. Video-video tersebut jika dilihat secara berulang kali tentu akan meningkatkan keinginan untuk ikut melakukan adegan tersebut. Seorang ahli psikologi mengatakan bahwa efek dari pornografi sangat kejam, hampir sama dengan narkoba, tapi parahnya sekali kita terpapar pornografi apalagi sampai ketagihan, ingatan tentang materi tersebut tidak dapat hilang dari otak kita. ([www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com))

6. Tidak ada hubungan bermakna antara frekuensi paparan pornografi melalui Telfon seks dengan tingkat perilaku seksual. Menurut peneliti hal ini terjadi karena siswa yang terpapar melalui telfon seks sangat sedikit (2 siswa) , sehingga tidak bisa mempengaruhi tingkat perilaku seksualnya.
7. Ada hubungan bermakna antara frekuensi paparan pornografi melalui handphone dengan tingkat perilaku seksual siswa. Didapatkan nilai  $P=0,0001$  dengan  $OR=5,241$  dimana artinya siswa yang memiliki frekuensi terpapar tinggi mempunyai peluang 5,24 kali untuk berperilaku seksual berat daripada siswa yang memiliki frekuensi paparan rendah.

Akhir-akhir ini banyak kita dengar kasus-kasus yang terjadi di masyarakat terutama masalah remaja seperti pergaulan bebas, perkosaan, perkawinan dini, aborsi dan kehamilan di luar nikah bahkan penyakit kelamin seperti Aids yang sampai saat ini belum ada obatnya. Ironisnya ada beberapa kasus yang terjadi akibat seringnya menonton materi pornografi. Hal ini dapat terjadi karena pada masa remaja, minat akan seks meningkat, karena sedang dalam masa perkembangan fisik yang pesat terutama perkembangan alat kelamin primer dan sekunder. Rasa keingintahuan remajapun lebih tinggi dibandingkan masa-masa perkembangan lainnya, sehingga seringkali remaja mencari informasi sendiri melalui media-media yang berkembang pesat. (www.univarb.ac.id)

Handphone merupakan salah satu media yang sering digunakan siswa untuk menyimpan hal-hal yang berbau pornografi. Bukan hanya dalam bentuk foto tetapi juga dalam bentuk video yang disimpan didalam handphone dan biasanya saling mengirimkan kepada sesama teman melalui bluetooth. Keadaan ini meninggikan resiko remaja akan berperilaku seksual berat, karena pengaruh yang dapat diingat melalui media visual bisa mempengaruhi seseorang sebesar 50% dalam mengubah perilaku seseorang. Maka tidak heran jika seseorang sering terpapar materi pornografi melalui handphone bisa mempengaruhi perilaku seksualnya. (www.yabina.com)